

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dimulai dari bayi, anak usia dini, anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan orang tua. Manusia, termasuk anak tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Anak di lingkungan masyarakat atau pada saat bersosialisasi, penerapan etika kesopanan dan etika kedisiplinan tidak dapat dilepaskan agar dapat diterima oleh lingkungannya di mana dia berada. Bersikap, bertingkah laku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat etika perlu diterapkan.

Pribadi anak perlu dibangun sejak awal karena kepribadian anak berkembang secara bertahap. Membelajarkan anak tentang etika merupakan usaha untuk membangun kepribadian individu anak. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan anak. Etika pada akhirnya membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan (Heri Gunawan, 2017, h. 16).

Etika berarti membelajarkan anak tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun, dan norma hukum, atau norma-norma lainnya yang terkait dengan hidup bermasyarakat. Etika merupakan suatu bagian yang tidak terlepas atau berpengaruh kepada sikap dan perilaku manusia itu sendiri.

Etika yang baik sangat penting di tanamkan kepada anak, untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri anak, maka kepribadian itu perlu diatur menurut

etika yang berlaku di masyarakat khususnya pada masyarakat Karo. Contohnya, etika anak seperti mengucapkan salam “mejuah-juah” kepada orang yang ada disekitar anak, tidak memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama mereka tetapi memanggil dengan sebutan mama, mami, bibi, bengkila, bulang, nini, dan lain-lain), juga mengajarkan anak untuk berpakaian sopan sejak dini atau bagi anak perempuan memakai “kampuh” (dalam bahasa Indonesia sarung) pada saat kumpul dengan keluarga.

Bertens 1999 dalam (Sutarjo, 2011, h. 54) , etika mengandung multi arti. *Pertama*, etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang dalam bertingkah laku. *Kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral. *Ketiga*, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika dalam arti terakhir sama dengan fiksafat moral. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap atau cara berfikir. Pengertian etika menurut Bertens selain sebagai ilmu, juga mencakup moral, baik arti nilai-nilai moral dan norma-norma moral (Muchson & Samsuri, 2013, h. 4).

Perilaku etika atau moral pada Anak Usia Dini (5-6 tahun) menurut Asmawati (2014) yaitu : (1) berbicara atau berbahasa yang baik atau sopan dengan sesama teman dan berbicara menggunakan bahasa yang baik kepada orang tua, sebagai bentuk hormat dan menghargai orang yang lebih tua, (2) berpakaian rapih di rumah dan mengenakan pakaian yang bersih, dan rapih, (3) meminta tolong dengan sopan ketika membutuhkan pertolongan dari orang lain, meminta bantuan dengan bahasa dan sikap yang sopan, (4) mudah bergaul atau berteman

atau tidak pilih-pilih teman ketika bermain dan anak mudah bersosialisasi dengan teman yang lainnya, (5) selalu bersikap ramah dengan teman, orang tua, guru dan siapa pun yang ada disekeliling anak, (6) menghormati teman, guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, bersikap sopan dan santun kepada teman, orang tua, guru sebagai bentuk rasa hormat, (7) membiasakan diri mengucapkan salam ketika masuk rumah.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Zuriah, 2007, h. 84). Sikap sopan santun seorang anak merupakan sikap terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan.

Menurut (Hurlock, 2010, h. 38), yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orangtua merupakan pemimpin sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kerah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang. Jadi secara sederhana kedisiplinan anak usia dini (5-6 tahun) pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku.

Selain lingkungan, kehidupan seorang anak juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi, yang dimana kemajuan teknologi juga mempengaruhi kehidupan anak dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu kemajuan teknologi yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam beretika di masyarakat yaitu smartphone.

Smartphone adalah telephone genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsinya yang menyamai komputer (Suhartono. 2019, h. 8). *Smartphone* memberikan pengaruh kepada anak karena diberikan kepada anak oleh orangtua. *Smartphone* diberikan kepada anak sebagai sarana tempat hiburan, maupun membantu anak dalam hal belajar, dan bermain. Orangtua memberikan *smartphone* pada anak dengan maksud bahwa *smartphone* akan membantu anak menggantikan peran orangtua dalam hal bermain, dan belajar. Orangtua sibuk mengerjakan pekerjaan mereka, sehingga orangtua berpikir *smartphone* bisa menjadi teman anak dan menggantikan orangtua dalam perannya, hal ini memberikan dampak positif dan dampak negatif pada anak. *Smartphone* akan memberikan dampak positif kepada anak jika dalam menggunakannya diawasi oleh orangtua sehingga akan menambah pengetahuan, membantu anak dalam tumbuh kembangnya dan akan meningkatkan kreativitas anak.

Puji 2017 mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan untuk makan pun harus disuap, karena sedang asyik menggunakan gadgetnya. Lebih mengkhawatirkan lagi, jika mereka sudah tidak melihat kanan kiri atau mempedulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuaupun enggan.

Yuli dkk 2019 dampak ketika anak sering disibukkan dengan *smartphone*, akan mempengaruhi etika mereka dimana ketika anak memegang *smartphone* ia mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya. Misalnya games yang

memperlihatkan adegan kriminalitas, menyakiti orang lain, baik yang disengaja atau tidak, bahkan tindakan lainnya. Hal ini tentu tidak baik bagi anak, dimana anak bagaikan spons yang akan menyerap apapun yang mereka lihat.

Penggunaan *smartphone* yang semakin berkembang di kalangan anak menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku. Dampak ketika orangtua membiarkan anak bermain *smartphone* tanpa adanya aturan akan mempengaruhi etika anak dalam kehidupannya. Pemberian *smartphone* tanpa diimbangi dengan pengawasan orang tua menyebabkan anak kecanduan dan dapat berpengaruh negatif pada etika anak.

Anak usia 5-6 tahun perilakunya akan meniru sikap dan perilaku yang dilihatnya, karena itu ketika anak melihat video atau gambar yang tidak baik, maka hal itu diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak anak yang sudah menggunakan *smartphone* tanpa pengawasan orangtua menunjukkan etika yang tidak baik. Sekarang ini, banyak aplikasi yang sudah dikenal oleh anak dan tau cara menggunakannya, seperti *youtobe* atau *tiktok* menampilkan video ataupun gambar yang tidak perlu untuk ditiru. Contohnya saat ini aplikasi *tiktok* sangat digemari dan memiliki banyak pengguna termasuk anak juga tertarik dengan aplikasi ini.

Menurut Suriana 2020 kehadiran aplikasi *tik tok* ini membawa dampak besar bagi perkembangan karakter anak dimulai anak yang tidak lagi jujur baik itu dari segi perkataan yaitu apakah mereka membuat video *tik tok* ataupun dari segi perbuatannya, tidak menghormati orang lain yaitu contohnya sering mengejek teman, dan bertingkah yang tidak sesuai aturan yaitu contohnya mereka sering berjoget yang tidak sewajarnya dan tidak sesuai dengan umur mereka.

Mengajarkan etika yang baik kepada anak, dibutuhkan peran orangtua yang sangat penting terutama dalam tidak menimbulkan dampak negatif pada etika anak dalam penggunaan *smartphone*. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar dalam mendidik, mengarahkan, dan mengawasi anak. Orangtua sebaiknya mengawasi anak dalam bermain *smartphone* dan memberikan waktu dalam penggunaannya.

Sahriana (2019) menyatakan beberapa cara atau peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak terhadap penggunaan *smartphone* yaitu 1) pilih sesuai usia; 2) batasi waktu penggunaan; dan 3) hindari kecanduan *smartphone* pada anak. Anak pada saat bermain *smartphone*, akan mendapatkan banyak informasi yang tidak tersaring dengan baik. Peran orangtua yang dulunya adalah tempat pendidikan pertama anak dimana orangtua merupakan tempat anak belajar dan bermain, namun sekarang digantikan oleh *smartphone*. Kenyataannya masa anak-anak merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis manusia, dimana pada masa inilah anak harus belajar etika yang baik tetapi hal ini kurang mendapat perhatian dari orangtua.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan observasi terdahulu di Desa Gurubenua, Kec. Munte, Kab Karo, ada 8 orang anak usia 5-6 tahun, sudah menggunakan *smartphone*. Anak diberikan *smartphone* oleh orangtua mereka dengan alasan orangtua sibuk bekerja sehingga *smartphone* menggantikan peran orangtua dalam hal teman bermain dan belajar anak. Orangtua berharap ketika anak menggunakan *smartphone*, pekerjaan mereka tidak akan terganggu oleh anak dan dengan *smartphone* anak juga bisa belajar tanpa orangtua.

Fakta yang terjadi dilapangan 5 dari 8 anak, ketika menggunakan *smartphone*, anak jarang diawasi oleh orangtua, 2 orang anak tidak diawasi oleh orangtua sehingga bebas membuka aplikasi apa saja yang mereka inginkan dan hanya 1 orang anak yang betul-betul diawasi oleh orangtua ketika bermain *smartphone*. Etika yang ditunjukkan anak yang diberikan batasan waktu dan diawasi orangtua menunjukkan etika yang lebih baik daripada anak yang jarang diawasi oleh orangtua seperti sopan santun dan kedisiplinan lebih baik dari anak yang jarang atau sama sekali tidak diawasi oleh orangtua.

Anak ketika bermain *smartphone* lebih sering menonton *youtobe*, *tiktok*, bermain *game* dan aplikasi lainnya. Kehidupan sehari-hari ketika mereka lebih tertarik dan lebih sering bermain dengan *smartphone* daripada melakukan kegiatan lainnya, misalnya bermain dengan teman sebayanya atau melakukan apa yang disuruh oleh orangtua. Dalam menggunakan *smartphone* anak yang tidak diberi batasan waktu sehingga membuat anak lupa waktu dan muncul rasa kecanduan pada anak. Penggunaan *smartphone* ketika dibebaskan kapan saja waktu yang anak inginkan, membuat etika anak tumbuh dengan kurang baik.

Etika yang ditunjukkan anak yang menggunakan *smartphone* jarang diawasi dan yang tidak diawasi oleh orangtua mereka yang dilihat peneliti adalah tidak melihat dan menghargai orang yang ada didekatnya karena fokus bermain *smartphone* (tidak mengucapkan salam “mejuah-juah” kepada orang yang didekatnya), tidak menyapa atau tidak memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “mama, bibi, bengkila, mami, nini, bulang”, mudah marah dan emosi jika disuruh pada saat anak bermain *smartphone* sehingga menyebutkan umpatan kasar dalam bahasa karo “palangen”, sehingga anak tidak berperilaku sopan dalam

berbicara ketika sudah marah, tidak hanya itu anak juga menjadi lupa waktu sehingga tidak disiplin dalam mengikuti aturan yang diberikan oleh orangtua.

Harapan pada penelitian ini yaitu supaya orangtua memberikan anak waktu dalam menggunakan *smartphone* dan orangtua sebaiknya mengawasi serta membimbing anak. Memberikan waktu kepada anak dalam menggunakan *smartphone* agar anak tidak lupa waktu. Melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak bisa mengambil hal positif dari penggunaan *smartphone*. Orangtua membimbing dan mengarahkan anak sehingga hal positif yang dilihat anak pada *smartphone* menjadikan anak beretika baik dan etika yang sebenarnya harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari. *Smartphone* akan memberikan dampak yang positif terhadap etika anak ketika penggunaan *smartphone* dibarengi dengan pengawasan dan bimbingan dari orangtua.

Rofadhilah dkk, (2018) pendidikan etika dalam keluarga merupakan suatu bentuk peranan orang tua dalam mendidik karakter anak, agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menganalisa pengaruh dan dampak dari pendidikan etika dalam keluarga berdasarkan karakter, pendidikan orang tua, etnis suku orang tua, jenjang pendidikan anak sehingga menghasilkan persentase dari responden. Terdapat dampak yang ditemukan berdasarkan persentase sampel responden yakni, dampak positif, dan dampak negatif.

Dilihat dari berbagai sudut pandang analisa data temuan fakta berdasarkan observasi, kuesioner dan wawancara di lingkungan Muara Baru, Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara, Indonesia, masyarakat kini semakin senang menggunakan teknologi informasi (internet) dan memberi dampak positif dalam

menggunakan internet sebagai fasilitas belajar, walaupun ada sedikit berdampak negatif, tetapi hal itu perlu ada intensif dalam mendidik anak untuk menghindari pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi (internet).

Hasil penelitian dari Annisa Romadhona (Widodo dkk. 2021) yaitu menjelaskan bahwa banyak sekali penyalahgunaan media yang dilakukan oleh anak-anak, dalam hal ini, peran keluarga sangat penting dalam pengawasan serta pembentukan karakter dan etika anak, maka keluarga perlu melakukan pendekatan pada anak karena proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan etika anak.

Penelitian lain dilakukan oleh (Yuni Sulistiawati dkk, 2019) ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,049$, sehingga $p\text{-value} < \alpha$ ($0,049 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak desa Bumi Agung Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran tahun 2019. Penggunaan gadget yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan social dan emosional anak. Dampak buruk penggunaan gadget pada anak antara lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas dan ancaman cyberbullying.

Penelitian lain yang dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian oleh (Serly Marlina dan Zulminiati, 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan korelasi antara persepsi orang tua tentang dampak smartphone berhubungan terhadap perkembangan sosial pada anak sebesar 0,744 dan koefisien determinasinya sebesar 0,553, hal ini berarti persepsi orang tua tentang

dampak smartphone sebesar 55,3% terhadap perkembangan sosial pada anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut persepsi orang tua tentang dampak smartphone memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial pada anak. Apabila orang tua tidak memberikan smartphone sepenuhnya dengan anak, maka tidak akan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak.

Penelitian (Fitriani Anzida, dan Solfema, 2020) berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka didapat hasil r hitung = -0.642, yang mana nilai tersebut dikalkulasikan dengan menggunakan r tabel 0,034 dengan $N= 33$. Dilihat dari hasil kalkulasi tersebut, didapatkan hasil r hitung (-0,642) lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel) baik yang berada pada kepercayaan 95% (0,034) maupun 99% (0,442), artinya apabila r tabel lebih besar dari r hitung maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan smartphone dengan perkembangan sosial anak usia dini di Jorong Taratak VIII Kabupaten Tanah Datar, oleh karena itu, semakin sering anak usia dini bermain smartphone maka semakin besar perkembangan sosialnya akan kurang berkembang dengan baik dan sebaliknya semakin jarang anak usia dini bermain smartphone maka perkembangan sosial anak usia dini dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dituliskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Dampak Smartphone Terhadap Etika Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Gurubenua, Kec. Munte, Kab. Karo”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan untuk memberikan batasan masalah pada penelitian yang akan dilakukan dan agar penelitian terarah, memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Fokus penelitian ini adalah etika sopan santun dan etika kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di desa Gurubenua Kec. Munte, Kab. Karo setelah menggunakan smartphone.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana etika sopan santun anak usia 5-6 tahun yang menggunakan smartphone di desa Gurubenua Kec. Munte, Kab. Karo
2. Bagaimana etika kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yang menggunakan smartphone di desa Gurubenua Kec. Munte, Kab. Karo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika sopan santun anak usia 5-6 tahun yang menggunakan smartphone di desa Gurubenua Kec. Munte, Kab. Karo
2. Untuk mengetahui etika kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yang menggunakan smartphone di desa Gurubenua Kec. Munte, Kab. Karo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi orangtua terutama yang memiliki Anak Usia 5-6 tahun dan juga pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai informasi dan pengetahuan mengenai dampak smartphone terhadap etika anak 5-6 tahun.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna kepada orangtua, menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang pentingnya pengawasan terhadap anak dan pentingnya mendidik etika pada anak.